

**ARABISME DALAM PANDANGAN ISLAM PERSPEKTIF KEBINEKAAN DI
INDONESIA**

Ade Budiman

ade_syeima@yahoo.com

Abstract :

Muslims in Indonesia are faced with the problematic understanding that emerged recently as if a handful of circles of Muslims in Indonesia is the wrong and do not understand, by not necessarily in line with the conception of the Unitary State of the Republic of Indonesia, so it is very unfortunate once the emergence of differences in the principle of perceiving it among the level of the Ulama, Cendikia, Umara and Indonesian Muslims itself, while the noble values and idealism in religion during the classical period in Indonesia has been a source of cultural preservation and harmony in the relations of peer relations, namely Indonesia with Unity in Diversity. The description of religious history data in the classical period in Indonesia is considered important to reconstruct the plural and multicultural society of Indonesia in the present and future. The challenge for Muslims today is to be able to sort and vote on what the state law considers and sees as good, and its rules are clear in the teachings of the Qur'an and Al-Hadith. As we all know that to become a Muslim does not mean to be the arabian, because to become arabian not necessarily Islam. But remember, Rasulullah SAW is an Arab and the Quran is revealed in Arabic. "We love Islam, love Allah and Rasulullah SAW, love the Quran, therefore we also love Arabic, because it is impossible to understand Islam without Arabic".

Keywords: Arabisme, Kebhinekaan.

Pendahuluan

Kita menyadari betapa pentingnya arti kebhinekaan¹ dalam menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan yang terjalin selaras antar sesama rakyat Indonesia,

¹ Konsep "Bhineka Tunggal Ika" sejatinya ialah sebagai identitas bangsa Indonesia, kalimat ini pada hakikatnya diadopsi dari filsafat nusantara sebagai motto pemersatu nusantara dengan adanya keberagaman pada jaman kerajaan Majapahit. Terbukti dalam sejarah pergerakan kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mencapai titik kesepakatan trilogi kebangsaan: satu nusa, satu bahasa dan satu Bahasa yang dikenal dengan peristiwa sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, dan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk itu, ada dua istilah yang penting dipahami yaitu

ketika kita dihadapkan dalam permasalahan perbedaan pemikiran, idiologi dan keselarasan berfikir dalam implementasi kehidupan di Indonesia, maka hal tersebut menjadi bentuk proses dari pendewasaan diri kita dalam menerima perbedaan pendapat, kendati terjadi Pro dan Kontra dalam menginterpretasikan hal tersebut.

Hal ini senada dengan idiologi tertinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu yang menganut dasar Pancasila sebagai tolak ukur dari nota kesepahaman antar rakyat Indonesia baik yang diamini mulai dari sabang sampai dengan merauke. Walaupun sekarang umat Islam tengah didudukkan dengan berbagai fenomena perbedaan dalam konsep, prinsip dan idealisme, yaitu ketika bangsa Indonesia yang terbagi dalam beberapa Suku, Agama, Ras serta Adat-Istiadat. Terlebih lagi ketika kita menyimak statemen ibu Megawati Soekarnoputri dalam HUT PDI-P menjadi sorotan publik², dan menjadi viral terutama pada bagian *"Kalau jadi Islam, jangan jadi orang Arab"*, begitupun pada statemen yang lainnya tentang *"Pancasila sebagai "pendeteksi sekaligus tameng proteksi" terhadap tendensi hidupnya "ideologi tertutup", yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Ideologi tertutup tersebut bersifat dogmatis. Ia tidak berasal dari cita-cita yang sudah hidup dari masyarakat. Ideologi tertutup tersebut hanya muncul dari suatu kelompok tertentu yang dipaksakan diterima oleh seluruh masyarakat. Mereka memaksakan kehendaknya sendiri; tidak ada dialog, apalagi demokrasi. Apa yang mereka lakukan, hanyalah kepatuhan yang lahir dari watak kekuasaan totaliter, dan dijalankan dengan cara-cara totaliter pula."* Serta pada bagian yang lainnya mengatakan *"Disisi lain, para pemimpin yang menganut ideologi tertutup pun memosisikan dirinya sebagai pembawa "self fulfilling prophecy", para peramal masa depan. Mereka dengan fasih meramalkan yang akan pasti terjadi di masa yang akan datang, termasuk dalam kehidupan setelah dunia fana,*

kemajemukan (pluralitas) dan keanekaragaman (heterogenitas), disamping Pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, dan bukan ketunggalan Kusumohamidjojo, B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: "Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan"*, Kusumohamidjojo, Cet. Jakarta: Grasindo, 2000, h. 45), dan Lihat juga: "Agama dan Kebinekaan di Indonesia: Membaca Peran Agama Sebagai Sistem Pemertahanan Kultur dan Harmoni" (Skripsi: Naupal-FIB-UI_digital_2015_10_20409997, h. 509).

² Sambutan Megawati Soekarno Putri pada acara HUT PDI-P ke-44 yang diselenggarakan di JCC Senayan Jakarta Tgl. 10-1-2017, dengan mengangkat tema: "Rumah Kebangsaan". (<http://news.liputan6.com/read/2822838/pidato-lengkap-megawati-soekarnoputri-dalam-hut-pdip>).

yang *notabene* mereka sendiri belum pernah melihatnya” . Beragam reaksi muncul sebagai respon terhadap statemen tersebut.

Kutipan tersebut sebagaimana konsepsi pidato dari ayahandanya yaitu sang proklamator RI: Ir. Soekarno yang menyatakan: “*Kalau jadi Hindu, jangan jadi orang India. Kalau jadi Islam, jangan jadi orang Arab. Kalau jadi Kristen, jangan jadi orang Yahudi. Tetaplah jadi orang Indonesia dengan adat budaya Nusantara yang kaya raya ini*”, dan ini menjadi suatu statemen utuh dalam mempersatukan keberagaman dan kemajemukan hidup rakyat Indonesia sampai dengan saat ini.

Umat Islam di Indonesia dihadapkan dengan problematika pemahaman yang muncul akhir-akhir ini seolah-olah segelintir kalangan dari Umat Islam di Indonesia-lah yang salah dan tidak paham³, dengan tidak serta merta sejalan dengan konsepsi Negara kesatuan Republik Indonesia, sehingga sangat disayangkan sekali timbulnya perbedaan prinsip dalam mempersepsikannya dikalangan baik tataran para Ulama, Cendikia, Umara dan Umat Islam Indonesia itu sendiri, sedangkan nilai luhur dan idealisme dalam agama pada masa klasik di Indonesia telah menjadi sumber pemertahanan kultur dan harmoni dalam relasi pergaulan sesama, yakni Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Gambaran data sejarah agama pada masa klasik di Indonesia dipandang penting untuk merekonstruksi masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural pada masa sekarang dan yang akan datang.

Kita dihadapkan dalam memahami konteks tersebut, sehingga interpretasi-pun diperlukan seperti: "Apakah karena saya orang Indonesia, lantas tidak boleh mengucapkan *Wassalamu'alaikum*, melainkan harus sampai jumpa lagi, selamat pagi,

³ Menurut interpretasi penulis bahwasanya Megawati Soekarno Putri menyebut mereka sebagai para pemimpin yang menganut paham idiologi tertutup karena terbatas oleh kesaralan dari suatu agama, yaitu dengan pemahaman idiologi tertutup tersebut dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, karena Ideologi tertutup tersebut bersifat dogmatis. Ia tidak berasal dari cita-cita yang sudah hidup dari masyarakat. Ideologi tertutup tersebut hanya muncul dari suatu kelompok tertentu yang dipaksakan diterima oleh seluruh masyarakat. Mereka memaksakan kehendaknya sendiri; tidak ada dialog, apalagi demokrasi, dan jelas sekali sangat bertentangan dengan Pancasila, sedangkan Pancasila sendiri bukan suatu ideologi yang dipaksakan oleh Bung Karno atau pendiri bangsa lainnya. Pancasila lahir dari nilai-nilai, norma, tradisi dan cita-cita bangsa Indonesia sejak masa lalu, bahkan jauh sebelum kemerdekaan. Bung Karno sendiri menegaskan, dirinya bukan sebagai penemu Pancasila, tetapi sebagai penggali Pancasila. Beliau menggantinya dari harta kekayaan rohani, moral dan budaya bangsa dari buminya Indonesia. Pancasila dengan sendirinya adalah warisan budaya bangsa Indonesia.

selamat siang dan selamat malam?", atau "Apakah menjadi tidak Indonesia, ketika umat Islam memilih mengucapkan Alhamdulillah sebagai ganti dari puji tuhan, atau *jazakumullah dengan terimakasih* ketika bersyukur sebagai ungkapan rasa syukur kita?". Tantangan bagi umat Islam saat ini adalah untuk mampu memilih dan memilih. Menutup aurat adalah ajaran Islam, bukan budaya Arab, jadi hukumnya wajib. Dan menjalankannya dilindungi undang-undang. Aturannya jelas dalam Alquran juga hadits. Sekalipun segelintir orang mengatakan jilbab merupakan budaya Arab, akan tetapi pendapat ini tidak didukung bukti kuat. Sebelum datangnya Islam, perempuan Arab tidak memakai jilbab sebagaimana sekarang, bahkan ditinjau secara histori bahwa pada masa Arab Jahiliah tidak sedikit wanita yang berbusana terbuka ketika mengelilingi Kabah.⁴

Dalam konteks dewasa ini, Indonesia menghadapi problem kemajemukan dan keberagaman pemikiran dan pandangan. Ada banyak agama, ada banyak ideologi, ada banyak pendekatan, ada banyak cita-cita, dan bahkan ada banyak kelompok. Maka masalahnya adalah bagaimana memecahkan problema realitas kehidupan antara kemajemukan dan kompleksitas di satu pihak dengan persatuan di lain pihak. Islam menghargai budaya, sepanjang tidak menyalahi syariah. Menjadi Islam adalah titik awal proses seseorang menuju takwa. Menjadi Islam berarti menjalankan Al-Quran dan sunnah Nabi-Nya. Bagi mereka yang beriman, di dalamnya termasuk ikhtiar untuk meluruskan budaya lokal atau adat yang tidak sesuai ajaran Islam.

Ada dua faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai sebab mengapa muncul integrasi semacam itu pada masa lalu dalam masyarakat Indonesia. Faktor *Pertama* adalah: Pemahaman akan gagasan nasionalisme oleh para pemimpin pergerakan sebagai satu produk ide modernitas yang terpenting pada masa pergerakan nasional melawan kaum penjajah, sebelum mereka sempat memikirkan bentuk negara; dan *Kedua* adalah faktor keagamaan, khususnya agama Islam. Kedudukan Islam sebagai agama mayoritas telah menjadi pengikat berbagai suku yang tersebar di kepulauan nusantara dan merupakan salah satu dasar persatuan yang penting.

⁴ Paparan rubrik kolom pada tulisan: "Kalau Jadi Islam, Jangan Jadi Orang Arab", (ditulis oleh: Asma Nadia, "Kalau Jadi Islam, Jangan Jadi Orang Arab" _<http://Republika Online.htm>)

Pada tulisan ini penulis ingin mengetengahkan Arabisme dalam pandangan Islam perspektif kebhinekaan di Indonesia, yang sekarang tengah diperdebatkan dimasyarakat baik dalam bentuk media masa, viral dan sebagainya, sebagai tindak lanjut dari fenomena Konteks Ajaran Islam di Indonesia sebagai agama mayoritas yang dianut sekitar 85% penduduk Indonesia, dengan mengetengahkan konteks arabisme yang dikalangan sebagian Umat Islam adalah penting sebagai bukti nyata kecintaan umat Islam di Indonesia terhadap agama Islam, dengan mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW dan Al-Qur'an-Nya, oleh karenanya patutlah untuk mencintai bahasa Arab, karena mustahil memahami agama Islam tanpa bahasa Arab.

Arabisme; Tinjauan secara Etimologi, Terminologi dan Teori

Banyak dikalangan para pemikir orientalis yang mendefinsikan Arabisme/nasionalisme kearaban sebagai suatu perlawanan ataupun penentangan terhadap Islam, tapi pada tataran realistiknya, apakah hal tersebut adalah benar terbukti adalahnya dalam konteks kekinian?. Ini mengacu dari beberapa opini yang berkembang pada saat ini. Dan hal ini merupakan propaganda yang di buat oleh barat (Red: dalam hal ini para pemimpin Eropa dan Amerika) yang ketika itu menyebarkan isu tersebut untuk meruntuhkan kekuasaan Khilafah Utsmaniah yang berada di Turki, dan inilah yang selalu digembar-gemborkan slogan nasionalisme tanpa berfikir kesatuan dalam wadah pemerintahan Khilafah Islam yang ketika itu ada akan tetapi memanfaatkan keadaan untuk menceraiberaikan kesatuan Umat Islam ketika itu.

Dengan demikian wacana pemikiran tersebut tersebar luas dikalangan suku dan bangsa Arab yang ketika itu berada didalam naungan Khilafah Utsmaniah di turki, dan atas dorongan kuat dari eropa dan penduduk kristen yang ketika itu tinggal dalam naungan kekhilafahan tersebut. Dan wacana tentang kebangsaan ataupun nasionalisme-pun sukses dijargonkan oleh eropa barat dalam menumbangkan pemerintahan khilafah Utsmaniah, sehingga wilayahnya terpecah menjadi beberapa

daerah atau wilayah meliputi timur tengah sampai dengan bagian timur dan utara benua Afrika.⁵

Sedangkan pada masa kolonial, agama Islam mengambil bentuk formalnya sebagai gerakan perjuangan melawan penjajah (peran *prophetic religion*), Agama pada masa ini merupakan sumber integrative yang menyatukan individu dan membentuk masyarakat atas dasar solidaritas mekanis, yang menjadi kekuatan pembebas. Peran agama *prophetic* ini hakikatnya peran pertama dari agama, perjuangan Nabi sebenarnya bukan hanya menyebarkan keyakinan atau iman kepada Allah SWT, walaupun tauhid adalah dasar dari seluruh ajaran nabi.

Ketika Muhammad mulai diutus sebagai Nabi atau Rasul, setelah mendapat wahyu, masyarakat Arab sebenarnya telah mengenal Tuhan Yang Mahaesa, yang disebut Allah. Bahkan sebagian masyarakat Arab masih menganut agama hanif (penganut agama Ibrahim). Orang-orang Yahudi juga percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa, demikian juga agama Kristen. Itulah sebabnya wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad adalah membawa pada kebudayaan Baru, kebudayaan yang anti diskriminasi, anti rasial, tapi memuat persamaan (*musawat*), dan kemerdekaan dari perbudakan (*hurriyat*). Sekalipun ajaran tauhid itu senantiasa ditekankan dalam ayat-ayat yang diturunkan, namun wahyu juga mengajarkan gagasan-gagasan sosial, ekonomi, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Salah satu ajaran yang menonjol yang terkandung dalam ayat-ayat makkiyah adalah dengan adanya rasa kepedulian terhadap kemiskinan, perbudakan, dan etika bisnis. Dengan kata lain, Islam membawa misi perubahan sosial.⁶ Seperti kita lihat pada masa Jahiliyah di Arab, yang ketika itu suatu bangsa ayau masyarakat sebelum datangnya Islam, masih diliputi dengan praktik-praktik yang berlawanan dengan ajaran tauhid serta ajaran-ajaran lain dalam Islam, seperti misalnya; tata sosial tanpa hukum (Laotik), Takhayul, Mitologi, Feodalisme, Ketidakpedulian kepada nasib orang kecil yang tertindas, pengingkaran hak asasi manusia, perlawanan terhadap prinsip persamaan umat manusia dimata hukum, dan

⁵ Musthafa Akrad, *‘Asyratu Mazaim Dhiddu Al-Amaazig*, Cet. Ke-1, Penerbit: *Al-Qinaithirah Al-Mathba’ah Al-Sari’ah*, Thn. 2007. H. 66-67

⁶ Lihat juga: “Agama dan Kebinekaan di Indonesia: Membaca Peran Agama Sebagai Sistem Pemertahanan Kultur dan Harmoni” (Skripsi: Naupal-FIB-UI_digital_2015_10_20409997, h. 513).

semuanya ditiadakan dan diganti dengan ajaran-ajaran Islam tentang Tauhid atau paham Ketuhanan yang Maha Esa (dengan implikasi terkuat anti pemujaan gejala alam dan sesama manusia (*Culturism*), dengan tertib hukum, rasionalitas, penilaian berdasarkan kenyataan dan pandangan ilmiah, penghargaan (*Reward*) sesama manusia atas dasar prestasi dan hasil kinerja, keadilan sosial, paham persamaan antara umat manusia (*Al-Musawah, egalitarianisme*).⁷

Sebagaimana juga dikatakan oleh Eric Fromm⁸, dimensi kenabian tidak pernah bersifat murni spiritual, melainkan juga social dan politik. Sebagai seorang Yahudi Fromm mengambil Moses sebagai model. Sebagai seorang Nabi, Moses mengemban misi membebaskan umat Israel dari perbudakan Fir'aun di Mesir. Setelah kaumnya terbebas, dengan melakukan eksodus menyeberangi Laut Merah menuju ke tanah Harapan atau tanah yang dijanjikan Tuhan (*the promised land*), Moses membangun suatu masyarakat baru berdasarkan hukum Tuhan. Lebih lanjut Fromm memberikan beberapa ciri misi kenabian. Pertama, nabi itu selalu mengabarkan tujuan hidup menuju Tuhan, sehingga dengan mendekatkan diri kepada Tuhan kehidupan manusia menjadi lebih manusiawi; Kedua, cara nabi untuk menyadarkan manusia agar manusia bisa mengatur perilaku mereka adalah dengan memberikan alternatif-alternatif dengan konsekuensi-konsekuensinya masing-masing; Ketiga, Nabi mewakili

⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Penerbit: Yys. Wakaf Paramadina, Cet.2, Thn. 1992, H. 550.

⁸Erich Pinchas Fromm (Frankfurt, 23 Maret 1900 s.d 18 Maret 1980) [79 tahun] merupakan seorang psikolog sosial, psikoanalisis, Sosiolog, humanisme, sosialis demokrat dan filsuf berkebangsaan Jerman. Dia merupakan pelopor asosiasi untuk Sekolah Frankfurt untuk teori kritik. Dengan publikasi karyanya yang berjudul: *Psychoanalysis and Religion* (1950) yang mengetengahkan analisis pendalaman tentang psikoanalisis keagamaan menuju akar permasalahannya, dan berupaya untuk menemukan esensi yang terkandung dari aspek tersebut ditinjau secara humanistik, dengan berupaya untuk mengembangkan prinsip-prinsip dasar dari suatu agama secara bebas ditinjau akan fungsi sosial dan pemahaman baru tentang fenomena-fenomena keagamaan yang terjadi di seluruh belahan dunia. Dengan menganalisis dari apa yang dipercaya oleh mereka yang menganut agama secara monoteistik, politeistik, atau ateistik sekalipun, dan menyajikan gambarannya tentang seperti apakah itu agama dalam tinjauan konteks terminologi ke-sekuleran?, dengan gaya bahasa yang lugas dan mudah dimengerti, dan membuka efek dari setiap agama yang di dogma-kan secara otoriter. Dia mengungkapkan bagaimana agama selaras dengan konsepsi humanistik dan memberikan arahan yang kondusif terhadap manusia, dan menjelaskan mengapa psikoanalisis dengan tidak menjadikan agama sebagai suatu ancaman dalam kehidupan sehingga analisis ilmiah agama menurutnya pasti akan membentuk kembali konsep manusia dan spiritualitas keagamaannya dengan terjalin secara harmonis.

hati nurani rakyat banyak dan melakukan protes terhadap tindakan-tindakan manusia yang salah; Keempat, Nabi tidak hanya mengajarkan keselamatan pribadi (*personal salvation*), tetapi juga keselamatan masyarakat; dan kelima, Nabi mengilhami suatu kebenaran.⁹

Sebagai hasil dari konsepsi pemikiran politik tersebut, kini Islam dalam hal ini sebagai wadah *Ukhuwah Islamiyah* dihadapkan dan dicampur-adukkan dengan persaingan ideologi Arabisme¹⁰. Dan dianggap menjadi suatu makna kesatuan yang selalu melekat diantara keduanya dengan mengedepankan skala prioritas bagi bangsa Arab secara khusus dan umat Islam pada umumnya. Dan implikasi dari pemahaman tersebut akan terdapat penolakan dari sebagian kalangan, bahwasannya dengan mempetakan konsepsi yang sedemikian itu dapat mencederai kesakralan akan Al-Qur'an sebagai Kitab Allah SWT beserta bahasa Arabnya, sebagaimana dia (Red. Al-Qur'an) sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa¹¹. Dan pada waktu yang sama, terdapat sebagian yang mengamini akan keberadaan Arabisme yaitu dengan mengusungnya sebagai bentuk mempertahankan Ajaran Islam, Kitab suci Al-Qur'an dan Bahasa Arabnya.

Walaupun sebagian pemikir Islam berpendapat bahwasannya Arabisme merupakan produk pergerakan sekulerisme Arab pada awal mulanya yang dibangun oleh para penganut agama kristen Arab, kemudian menjadi bias dalam konteks pemaknaan serta implementasinya, dikarenakan perhelatan pandangan didalam mempertahankan eksistensi tradisi Arab dan eksistensi ajaran agama Islam yang muncul dan berkembang disana, dan ini menjadi indikasi kuat bahwasannya dengan mempertahankan Arab secara etnis dan budaya berarti mempertahankan Islam secara utuh. Maka hal inilah yang menjadi suatu opini yang muncul bahwasannya dengan melestarikan budaya dan tradisi Arab sehingga penyimpangan makna terjadi, bahwa

⁹ Dikutip dari M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani, Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 193-194.

¹⁰ Pan Arabisme bertujuan dengan kemerdekaan bangsa Arab tanpa memperdulikan agama akan tetapi berdasarkan pada budaya dan etnis, sedangkan dalam Pan Islamisme tujuan kemerdekaan bangsa Arab dianggap sebagai budaya Arab sebagai umat Islam tanpa memandang etnis, Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Pan_Islamisme.

¹¹ Q.S. Al-Baqarah [1]: 2, yang berbunyi:Artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa"

tradisi dan budaya arab masih merupakan bagian dari konteks ajaran agama Islam, Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa untuk menjadi Islam bukan berarti menjadi kearab-araban, sebab menjadi kearab-araban belum tentu Islam. Tapi ingat, Rasulullah SAW itu orang Arab dan Alquran diturunkan dalam bahasa Arab. "Kita mencintai Islam, mencintai Allah dan Rasulullah SAW, mencintai Alquran, karenanya kita juga mencintai bahasa Arab, karena mustahil memahami agama Islam tanpa bahasa Arab."¹²

Untuk Menjadi modern, juga tidak harus kebarat-baratan, sebab Barat juga belum tentu modern. Bagi Muslim, di mana ada hikmah, termasuk sains dan iptek maka itu boleh saja diadopsi, Kita tidak bisa membenci Barat, yang kita benci adalah kezaliman yang timbul bila mana itu terjadi, termasuk bila itu yang melakukan adalah barat. Kita mencintai Islam, juga barat yang memeluk Islam, Islam itu *fair*. Tapi yang jelas, menjadi Muslim berarti mengakui Allah sebagai Dzat satu-satunya yang layak disembah dan ditaati, artinya? Baginya tak ada hukum yang lebih layak dari hukum Allah. Dan secara konsekuensinya dari semuanya itu ada setelah Allah dan Rasul-Nya. Apakah itu konstitusi, apakah itu perundangan, bahkan itu hidup manusia. Sebab, kita semua dari dan kembali kepada Allah. sebaliknya, bila ada yang mengaku Muslim, tapi malah menjadikan hukum Islam sebagai masalah, sebagai ancaman. Kita maka mestinya berbalik tanya, apakah Kitabullah dan sunah masih jadi rujukanmu?", maka ketika Ditanya agamanya, jawabnya Islam, tapi hukum Islam tidak tahu, ketaatan malah sulit, belajar juga malas, tapi berkata atas dasar Islam? Yang begini lebih pantas diabaikan saja.¹³ Sangat miris memang dengan apa yang kita rasakan bilamana hal tersebut terjadi pada segelintir umat Islam yang tidak mempelajari Islam secara komprehensif.

Pergulatan antara penganut kebenaran dan pengikut kebatilan sejatinya adalah kepastian dari Allah *Subhanahu wata'ala*. Dengan ilmu dan kekuasaan-Nya yang sempurna dan tiada batas, Dia *Subhanahu wata'ala* telah menakdirkan terjadinya sampai datangnya hari kiamat. Allah *Subhanahu wata'ala* mengabarkan tentang awal

¹² Muhammad Burdhan, *Hal Takhtalifu Al-Harakah Al-Arabiyyah 'An Al-Harakah Al-Shohyuuniyyah*, Koran Tsawizah-Maroko, Edisi 141, h. 23.

¹³ Paparan rubrik kolom pada tulisan: Felix Siau; "Islam Bukan Arab, Apalagi Barat" _ Republika Online.htm

pergulatan tersebut, yaitu antara Bapak kita, Adam ‘Alaihissalam, dan Iblis *la’natullah ‘alaihi*. Iblis telah menyatakan permusuhan kepada manusia di hadapan Allah *Subhanahu wata’ala*, Kepastian ini juga akan dihadapi oleh seluruh nabi setelah Adam beserta para pengikut mereka. Allah *Subhanahu wata’ala* berfirman,

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indahindah untuk menipu (manusia). Jika Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka adaadakan.”

(Q.S. Al-An’am [6]:112)

Terlebih lagi pergulatan yang harus dihadapi oleh Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* melawan pembela kebatilan sehingga Allah *Subhanahu wata’ala* mengibur beliau *Shallallahu ‘alaihi wasallam* sebagaimana firman- Nya:

“Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalimitu mengingkari ayat-ayat Allah. Sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu.” **(Q.S. Al-An’am [6]:33—34)**

Kita meyakini bahwa perseteruan yang terjadi antara *Ahlul Haq* (pengikut kebenaran) dan *Ahlul Baathil* (pengikut kebatilan) di dunia fana ini terjadi dengan takdir Allah *Subhanahu wata’ala* dan disertai oleh hikmah- Nya yang sempurna karena Allah *Subhanahu wata’ala* adalah Yang Mahabijaksana.

Islam dan Kebhinekaan di Indonesia

Dalam sejarah Indonesia agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai *priestly religion* (Agama Imam) atau sebagai penyangga status qua dengan mayoritas penduduk dengan pemeluknya 85%, tapi ia juga berfungsi sebagai *propethic religion* (Agama Kenabian) yang menjadi model mobilisasi massa untuk menggerakkan perubahan di bumi pertiwi yang tercinta. Dan ketika Pasca kemerdekaan, peran agama dalam sejarah kebangsaan Indonesia masih sangat strategis, dengan dibuktikan pada keberhasilan program keluarga berencana pada masa orde baru, program transmigrasi, swasembada pangan yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemuka agama dalam memberikan kontribusi religi.

Agama melekat pada multi dimensi baik, sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu dalam konteks Indonesia tidak dikenal adanya pemisahan struktur agama dari negara, tapi juga agama dan negara bukan menjadi lembaga yang menyatu secara utuh. Sebagaimana Syahristani dalam kitabnya *Al-Milal Wa An-Nihal* menyinggung tentang teori peradaban manusia yang dipengaruhi oleh letak daerah huniannya dalam pembagian bola dunia menjadi timur, barat, utara dan selatan. Bangsa-bangsa timur berbeda dengan bangsa-bangsa barat, dan mereka yang berada di belahan bumi utara berbeda dengan yang dibelahan bumi selatan. Kemudian ia menyebutkan dengan adanya empat bangsa induk di dunia ini, yaitu Arab, persia, India dan Roma (Eropa). Ia menyebutkan dengan adanya kemiripan bangsa-bangsa Arab dan India, yaitu keduanya cenderung kepada pengamatan ciri-ciri khusus suatu kenyataan dan membuat penilaian berdasarkan pandangan tentang substansi dan hakikat kenyataan itu, dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan keruhanian. Sedangkan bangsa-bangsa Roma (Eropa) dan Persia mempunyai persamaan menurut tabiat luarnya, kemudian menjadi penilaian menurut ketentuan-ketentuan kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan kejasmanian.¹⁴

Di Indonesia sejak awal abad ke- 20, mulai timbul berbagai gerakan keagamaan yang punya misi kebangsaan dalam situasi kolonial. Pada masa itu pusat

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Penerbit: Yys. Wakaf Paramadina, Cet.2, Thn. 1992, H. 545.

gerakan keagamaan lebih banyak tertuju kepada soal-soal kemasyarakatan, seperti pendidikan, sosial ekonomi. Para pemimpin pergerakan Islam, seperti H. Samanhudi, HOS Tjokroaminoto, Tirta Adisuryo mendirikan Serikat Dagang Islam¹⁵, Ideologi mereka adalah Islam yang menolak kolonialisme dan menuntut kemerdekaan, baik dalam bidang ekonomi, maupun politik.

Menjelang dasawarsa 1930-an, pergerakan nasional maju selangkah lagi, yaitu mencita-citakan Indonesia merdeka, bebas dari penjajahan. Setelah Sumpah Pemuda mengeluarkan trilogi kebangsaan “satu nusa, satu bangsa, satu bahasa. Gerakan Islam juga mengikuti langkah maju itu. Namun, diskursus tentang gagasan sosial politik masih tetap berada pada tingkat gagasan kemasyarakatan, bahkan terdapat tiga aliran ideologi besar, ideologi Islam, komunisme, dan nasionalisme sekuler. Munculnya tiga aliran tersebut di latar belakang oleh pendidikan yang diterima oleh masing-masing tokoh pergerakan¹⁶, Ketiga aliran tersebut terlibat dalam konflik ideologis, sampai akhirnya tercapai kompromi antara kubu nasionalis sekuler dan Islam. Umat Islam memang gigih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari agresi Belanda yang datang dengan bantuan tentara sekutu untuk kembali menjajah Indonesia. Tokoh-tokohnya duduk dalam posisi-posisi politik penting, baik dalam kabinet maupun perjuangan fisik dan diplomatik. Sementara para santri terlibat langsung dalam perjuangan fisik sambil memekikkan takbir dalam perjuangan melawan sekutu sampai kemerdekaan Indonesia tercapai. Dalam pada itu usul agar setelah Indonesia merdeka, soal-soal keagamaan digarap oleh suatu kementriaan tersendiri dan tidak lagi diperlakukan sebagai bagian dari Kementrian Pendidikan. Kementrian keagamaan ini merupakan suatu konsesi kepada kaum muslimin yang bersifat kompromi: kompromi antara teori sekuler dan teori Islam.¹⁷

Jelang Memasuki orde baru, konflik 3 aliran ideologi mulai mereda, ideologi komunis dibubarkan dan dilarang, dan Pancasila ditetapkan sebagai asas tunggal semua organisasi social dan politik berbangsa dan bernegara. Melihat sejarahnya, ada

¹⁵ Amelz (ed.) *HOS Tjokroaminoto, Hidup dan perjuangan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952, h. 94

¹⁶ Noer, Deliar *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980, h. 39

¹⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 60.

beberapa sebab mengapa Pancasila dapat diterima sebagai kesepakatan bangsa. Bagi gerakan Islam, alasan utama yang bersifat sosial politik bagi penerimaan Pancasila adalah karena dengan dan dalam Pancasila, seluruh unsur bangsa dan masyarakat bisa bersatu, karena ia adalah merupakan kesepakatan bersama untuk tunduk kepada nilai-nilai yang disepakati bersama itu. Ini juga berarti bahwa seluruh unsur bangsa dan masyarakat sepakat untuk bersatu. Sebab pokok mengapa gerakan Islam mau menerima kata sepakat ini adalah karena semua sila dalam Pancasila itu dinilai paling tidak bertentangan bahkan sesuai dengan ajaran Islam, terutama sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahkan pada dekade tahun 1970-an, hingga kini kegiatan Islam semakin berkembang bila dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Terlihat ada tanda-tanda kebangkitan Islam seperti, fenomena banyaknya mesjid-mesjid, musholla, pesantren, bahkan kini telah menjamur sekolah-sekolah islam terpadu yang diikuti dengan semakin tumbuh dan berkembangnya kesadaran beragama, terutama di kalangan anak muda. Pengajian-pengajian agama juga semakin semarak dengan jumlah jama'ah yang cukup banyak, baik di departemen-departemen, perusahaan-perusahaan, dan di lingkungan kampus-kampus. Ini mungkin dapat disebutkan sebagai kelanjutan proses islamisasi terhadap golongan abangan/priyayi yang berpendidikan.

Demikianlah peran agama yang kuat seperti di Indonesia, sangat mendukung cita-cita Negara ideal. Di sini agama dan Negara dipandang sebagai wadah dan sekaligus perwujudan nilai-nilai luhur. Itulah yang menjelaskan mengapa di Indonesia, demokrasi diberi predikat Pancasila. Karena demokrasi untuk merealisasikan nilai-nilai luhur Pancasila dan sekaligus agama. Sungguhpun demikian, sejalan dengan arus globalisasi, ada gerakan-gerakan keagamaan yang beragam, ada yang menitikberatkan dan mengambil corak tebal tradisional, dan menjadikan tradisi sebagai sumber referensi dan fusi budaya dengan agama, tapi ada juga gerakan agama yang bersifat puritan, yang berusaha memurnikan ajaran agama dari nuansa budaya yang melahirkan aliran fanatisme dan radikalisme. Masalah yang dikhawatirkan dari radikalisme agama (Islam) adalah potensi konflik dan perpecahan sebagai akibat dari perbedaan cara pandang dalam melihat realitas kehidupan di dunia ini.

Hakikatnya agama lahir dalam ruang budaya, dan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya di mana agama itu lahir, tumbuh, dan berkembang, sehingga kehidupan beragama merupakan gejala universal yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat, dari zaman klasik sampai kontemporer. Menurut Bergson (1859-1941) “ Kita menemukan masyarakat tanpa sains, seni, dan filsafat, tapi tidak ada masyarakat tanpa agama”. Bahkan agama adalah *the most important aspect of culture* yang terus berinteraksi dengan institusi budaya, baik budaya material, perilaku, pandangan hidup, seperti nilai moral, ekonomi, hukum, politik, seni dan sebagainya, yang mana Agama merupakan representasi kolektif manusia sehingga gejala-gejala sosial seringkali ditafsirkan dengan perspektif religius, lebih-lebih masyarakat akan berpaling kepada agama untuk mencari jawaban atas kompleksitas sosial yang rumit. Semakin permasalahan itu fundamental dalam hidup sosial, semakin agama dengan mudah dapat ditemukan.¹⁸

Kajian tentang kebudayaan dan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari empat kata kunci, *the sacred*, klasifikasi, ritus dan solidaritas. *The sacred* adalah: poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau dikuduskan. Yang kudus dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan keimanan (*belief*) yang menjadi inti sebuah masyarakat; sedangkan klasifikasi adalah: bias ditemukan dalam semua lapisan masyarakat. Durkheim¹⁹ meyakini bahwa klasifikasi masyarakat yang paling primordial didasarkan pada dimensi normative dan religious. Dimensi normative dan religious menjadi desain umum yang terdapat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Sistem klasifikasi bekerja dalam kesadaran moral dan

¹⁸ Malcolm B. Hamilton, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives* (London and New York :Routledge, 1995), h. 97

¹⁹ Emile Durkheim salah seorang perintis ilmu sosiologi modern abad ke-19 berdasarkan penelitian yang dituliskannya dalam *The Elementary Forms of The Religious Life* (1912) menemukan hakikat agama pada fungsinya sebagai sumber dan pembentuk solidaritas mekanis. Ia beranggapan bahwa agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu kesatuan melalui system kepercayaan dan ritus. Lewat simbol-simbol yang sifatnya suci, agama mengikat orang-orang ke dalam berbagai kelompok masyarakat. Singkatnya dapat dikatakan dalam sebuah masyarakat dapat dipastikan terdapat nilai-nilai yang dikuduskan (disakralkan), yang dikuduskan mengkondisikan anggota masyarakat untuk tunduk. Lihat juga: “Agama dan Kebinekaan di Indonesia: Membaca Peran Agama Sebagai Sistem Pemertahanan Kultur dan Harmoni” (Skripsi: Naupal-FIB-UI_digital_2015_10_20409997, h. 511).

emosional masyarakat; sebagaimana yang kudus dianggap sebagai nilai ultim suatu masyarakat, maka menjaga dan memelihara yang kudus itu menjadi kewajiban masyarakat yang dilakukan lewat ritus. Dalam Ritus dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat. Ritus berperan memperkokoh keberakuran rasa kolektivitas, dan menggiring anggota masyarakat meminum dari sumber kekeramatan yang sama, sehingga melahirkan solidaritas. Contoh dari solidaritas yang muncul dari agama adalah ketika banyak umat Islam yang pulang dari bermukim di Mekkah dan membangun koloni yang disebut koloni Jawi, mereka karena telah bertahun-tahun hidup dalam lingkungan keagamaan yang kuat telah menciptakan kesadaran dan solidaritas Pan Islam untuk melawan Kolonial Belanda.²⁰

Jadi sejatinya bahwa Islam datang selalu mengimplikasi akan adanya perombakan masyarakat atau “pengalihan bentuk” (*Transformasi*) sosial menuju kearah peradaban yang lebih baik, tapi pada saat yang sama kedatangan Islam tidak mesti “distruptif” bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampau nya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran ke-Universalitasan Islam itu sendiri²¹, sehingga peran para Ulama patut kita berikan apresiasi dengan etos pemikirannya serta penyelarasan *‘Amaliah* yang bersifat kontekstual Ibadah dan sosial-kemasyarakatan sehingga membuahkan etos kerja dalam bingkai *Al-Muhafadhah ‘Ala Al-Qadim Al-Shalih, Wa Al-Akhdu Bi Al-Jadiid Al-Ashlah* (Konsepsi Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).

Penutup

Dunia dilingkupi dengan keberagaman kehidupan, yang berarti ada keragaman nilai, dan loyalitas masyarakat semakin terbagi, karena setiap manusia hidup dalam ranah-ranah sosial, afiliasi, dan kode-kode moral yang beragam. Di tengah dunia global itu kita dihadapkan pada tiga tipologi masyarakat, yakni masyarakat moderat yang mau beradaptasi dengan dunia luar dengan tetap

²⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 33-34.

²¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Penerbit: Yys. Wakaf Paramadina, Cet.2, Thn. 1992, h. 551.

menjunjung nilai-nilai dan kultur yang ada; masyarakat sekuler yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, dan masyarakat fundamental-radikal, yang ingin memurnikan ajaran agama secara utuh, baik dari sisi isi maupun bentuk, ingin kembali seperti zaman di mana agama itu (baca Islam) lahir, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi yang sudah sangat berubah.

Agama pula dapat berfungsi sebagai penyangga *status qua*, seperti yang terlihat dalam lembaga keagamaan bentukan pemerintah, dan dapat berfungsi pula sebagai kekuatan pembebas, yang merespon persoalan-persoalan konkret yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kezaliman, kemiskinan, dan ketidakadilan. Walaupun dalam kenyataan empiris, agama bisa merupakan sumber konflik, namun hakikatnya agama tidak memihak kepada konflik, tetapi agama cenderung untuk menjaga harmoni dalam ikatan persaudaran, bersifat integarif dalam menyatukan tindakan, dan bersifat adaptif dengan budaya setempat, sebagai yang ditunjukkan oleh para penyebar agama Islam pada masa klasik, dan sesuai dengan kaidah fiqh “*Al-‘Adatu Muhkamat*” (tradisi mengandung kearifan). Di sini agama membentuk sistem sosial yang membentuk suatu tatanan kehidupan masyarakat sebagai bentuk akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya. Itulah sebabnya agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat (sosial-politik), karena dalam ajaran agama terdapat manifestasi dakwah yang harus dimiliki umat Islam dalam aspek *Skiiil* (kemampuan) dan keterampilan, sehingga dalam hal menuangkan pemikiran dan gagasan secara tertulis diperlukan perjuangan dengan yang namanya *Da’wah bil Kutub* agar umat Islam dapat memberikan kontribusi pesan-pesan dakwah dengan secara urgen, utuh serta efektif dan dampak positif bagi bangsa Indonesia, bahkan dapat menjadi model, parameter atau benchmarking dalam perjuangan Islam dan kebhinekaan pemikiran, pandangan hidup di Indonesia. *Wallahu ‘A‘lam Bisshawab..* ❧

DAFTAR PUSTAKA

- Akrad, Musthafa, *‘Asyratu Mazaim Dhiddu Al-Amaazig*, Cet. Ke-1, Penerbit: *Al-Qinaithirah Al-Mathba’ah Al-Sari’ah*: 2007.
- Amelz (ed.) *HOS Tjokroaminoto, Hidup dan perjuangan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, Bandung: Pustaka, 1983.
- B. Hamilton, Malcolm, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, London and New York :Routledge.
- B. Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: “Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan”*, Kusumohamidjojo, Cet. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Burdhan, Muhammad, *Hal Takhtalifu Al-Harakah Al-Arabiyyah ‘An Al-Harakah Al-Shohyuuniyyah*, Koran Tsawizah-Maroko, Edisi 141.
- Deliar, Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Cet.2, Jakarta: Yys. Wakaf Paramadina, 1992.
- Raharjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani, Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- (<http://news.liputan6.com/read/2822838/pidato-lengkap-megawati-soekarnoputri-dalam-hut-pdip>).
- ([_http://Republika Online.htm](http://Republika Online.htm) _ditulis oleh: Asma Nadia, “Kalau Jadi Islam, Jangan Jadi Orang Arab”)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pan_Islamisme.
- Paparan rubrik kolom pada tulisan: Felix Siau; “Islam Bukan Arab, Apalagi Barat” _
Republika Online.ht